



Jasiora : Vol 2 No 2 Juni 2017

JASIORA
Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora
(<http://jurnal.stiasetihsetiomb.ac.id/index.php/admngr/index>)



Analisis Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Stabilitas Operasional Perusahaan (Studi Pada PT. Sari Aditya Loka II Bungo)

Ariyanto¹, Ade Sofa², Deni Handani³, Sasmito Prasajo⁴

¹STIA Setih Setio Muara Bungo

²STIA Setih Setio Muara Bungo

³STIA Setih Setio Muara Bungo

⁴STIA Setih Setio Muara Bungo

Info Artikel

Masuk: 04 April 2017

Diterima: 20 Mei 2017

Terbit: 15 Juni 2017

Keywords:

Raw Material Inventory,
Production Strategy,
Business Partnership
Interwoven.

Kata kunci:

Kebijakan, Pengadaan

Abstract

The purpose of this study is to analyze the availability of raw materials in maintaining the operational stability of the company PT. Sari Aditya Loka II Bungo. Barriers faced by the company PT. Sari Aditya Loka II Bungo in meeting the availability of raw materials, as well as the efforts made by PT. Sari Aditya Loka II Bungo in overcoming obstacles to the availability of FFB raw materials. The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach. The population is all parts related to the production field of PT. Sari Aditya Loka II Bungo. While informants numbering nine (9) people were determined by purposive sampling. Data collection techniques used in research are observation, interviews and documentation. Data analysis technique is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the research findings and discussion, analysis of the availability of raw materials on the operational stability of the company PT. Sari Aditya Loka II Bungo refers to the partnership that is built with the community. The obstacles faced by PT. Sari Aditya Loka II Bungo in fulfilling the availability of raw materials is the unavailability of private plasma nucleus estates, lack of close partnership, and the occurrence of cycle season tracks on oil palm fruit. While the efforts made by PT. Sari Aditya Loka II Bungo in overcoming obstacles to the availability of raw material supply is to achieve the supply of Fresh Fruit Signs optimally by utilizing the opportunities available to business partners. There is a strong agreement on the fabric of partnerships, the construction of a pool of water reserves and the distribution of empty bunches.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis ketersediaan bahan baku dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan PT.

Anggaran dan biaya tidak diduga

*Corresponding Author:
Ariyanto*

Sari Aditya Loka II Bungo. Hambatan yang dihadapi oleh perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Bungo dalam pemenuhan ketersediaan bahan baku, serta upaya yang dilakukan PT. Sari Aditya Loka II Bungo dalam mengatasi hambatan ketersediaan bahan baku TBS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasinya adalah seluruh bagian terkait bidang produksi PT. Sari Aditya Loka II Bungo. Sedangkan informan berjumlah Sembilan (9) orang ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, analisis ketersediaan bahan baku terhadap stabilitas operasional perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Bungo mengacu pada jalinan kemitraan yang dibangun dengan masyarakat. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi PT. Sari Aditya Loka II Bungo dalam pemenuhan ketersediaan bahan baku adalah tidak tersedianya kebun inti plasma pribadi, jalinan kemitraan yang kurang erat, serta terjadinya siklus musim trek pada buah sawit. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh PT. Sari Aditya Loka II Bungo dalam mengatasi hambatan ketersediaan pasokan bahan baku adalah dengan meraih pasokan Tanda Buah Segar secara optimal dengan memanfaatkan peluang yang ada pada mitra bisnis. Adanya kesepakatan yang kuat pada jalinan kemitraan, terbangunnya kolam cadangan air dan pendistribusian tandan kosong.

1. Pendahuluan

Kawasan Asia Tenggara adalah salah satu kawasan dari bagian benua Asia yang dilewati garis khatulistiwa (*ekuator*). Sehingga posisi geografis ini pun mempengaruhi iklim dan kegiatan ekonomi penduduknya. Ditambah lagi dengan karakter penduduknya yang terbuka dan sarat akan kebutuhan ekonomis. Dengan beriklimkan tropis Negara-negara kawasan Asia Tenggara hampir rata-rata memiliki kegiatan ekonomi dengan sektor komoditi perkebunan dan pertanian.

Mayoritas negara di kawasan Asia Tenggara memiliki komoditi perkebunan kelapa sawit. Khususnya di Indonesia perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor komoditas unggulan yang menunjang kondisi perekonomian masyarakat. Perkembangan yang cukup pesat terjadi dengan eskalasi peningkatan dalam rentang waktu dari tahun 2000 sampai dengan 2009 dengan eskalasi kenaikan hampir dua kali lipat yang pada mulanya 4.158.077 ha menjadi 7.125.331 ha hingga diperoleh data terkini pada tahun 2015 bertambah menjadi 11.444.808 ha dan diikuti juga dengan jumlah produksi.¹

Manajemen persediaan bahan baku CPO kelapa sawit terkadang menjadi hal yang sangat rumit jika tidak ada penyesuaian antara persediaan dengan limit target produksi perusahaan. Dan permasalahan yang ditimbulkan dari manajemen persediaan juga bukan ditentukan dari kurangnya persediaan bahan baku saja, bahkan berlebihnya persediaan bahan baku pun dapat menimbulkan sederetan masalah yang akan berimbas pada stabilitas operasional perusahaan. Misalkan kapasitas produksi mesin penggiling kelapa sawit per Jam 45 ton dengan skala waktu 20 jam per hari sama dengan total produksi 900 ton. Sedangkan

¹ Ditjenbun, pertanian.go.id. diakses tanggal 29 November 2016

Pasokan bahan baku 1000 ton. Maka hal ini tentunya akan menjadi masalah *Over Load* dan menimbulkan kerugian financial pada *machine* serta berimbas pada resiko stabilitas operasional perusahaan yang akan terganggu. Pemaksaan pada kapasitas produksi ini juga akan mengarah kepada dua unsur manajemen, yaitu *Machine* (Mesin) dan *Man* (Manusianya) lebih spesifik di sebut tenaga kerja.

PT. Sari Aditya Loka II (SAL II) Kuamang Kuning Unit 15. Kec. Pelepat hulu. Kabupaten Muara Bungo, Provinsi Jambi, sebagai perusahaan indukan dari Astra Agro Group yang bergerak di bidang agroindustri kelapa sawit/PKS (Pabrik Kelapa Sawit) adalah salah satu dari dua perusahaan PKS yaitu SAL 1 dan SAL II. Yang mana berlokasi di Kawasan wilayah Kabupaten bungo yang memperoleh pasokan TBS dari kebun inti plasma masyarakat serta perusahaan di luar PT.SAL II. PKS kebun inti PT.SAL II berdiri pada 2 desember 1994 dan menghasilkan CPO/minyak kelapa sawit sesuai kebutuhan target unit skala produksi per Jam. Berdirinya SAL II dengan hanya mengandalkan pasokan TBS berdasarkan pada kemitraan yang dibangun perusahaan dengan masyarakat. Pasokan bahan baku yang di peroleh dari kemitraan dengan masyarakat sebelumnya mencukupi untuk kebutuhan produksi perusahaan. Dan Pada tahun 1997 perkebunan masyarakat mulai produksi TBS dan pada tahun yang sama masyarakat memulai kontrak angkat kredit dengan PT. SAL II. Kontrak terjalin hingga 2001. Dan pada rentang waktu angkat kredit itulah pasokan Buah atau TBS dipasok ke PT. SAL II, Meliputi wilayah Tanah Garo, Kuamang kuning dan sekitarnya.

Tabel 1
Data Buah Masuk PT. SAL II Muara Bungo
Tahun 2012-2016

ITEM	2012	2013	2014	2015	2016
PLASMA	126,022	155,453	157,365	156,067	120,204
KKPA	215,794	233,003	232,623	238,615	203,780
LUAR	35,304	88,190	96,403	75,790	84,992
TANAH GARO	90,268	5,118	7,652	-	1,721
G TBS MASUK	467,388	481,764	494,043	470,471	410,698
OLAH	467,451	481,482	494,555	470,500	410,644

Sumber Data : PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo.

Dikarenakan masyarakat tidak terikat kontrak lagi dengan PT. SAL II sehingga masyarakat bebas untuk menjual TBS ke perusahaan manapun. Dan Persaingan harga dasar TBS pun terjadi pada dunia agroindustri kelapa sawit sebagai strategi untuk mendapatkan pasokan bahan baku atau TBS. Cakupan *segmentasi* pasokan bahan baku pun meliputi 3 kabupaten: Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin.

PT.SAL II sering mengalami *fluktuasi* dalam pengadaan Bahan baku. Namun ketika terjadi pasokan TBS yang berlebihpun dapat menimbulkan permasalahan di antaranya, panjangnya antrean kendaraan sudah pasti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk di urai dan proses bongkar muatan pun akan terhambat, hingga TBS yang belum bongkar muat akhirnya mengalami penyusutan yang cukup drastis. Fenomena ini akhirnya mengacu pada pemaksaan pengoperasian mesin serta tenaga kerja harus bekerja ekstra untuk mengejar

target dan menyaliasi kondisi pasokan persediaan bahan baku CPO yang berlebih ini. Dan sebaliknya ketika pasokan bahan baku TBS mengalami penurunan hal ini pun sangat jelas akan menimbulkan masalah, biasanya fenomena ini terjadi ketika ada persaingan harga antar perusahaan sejenis ataupun datangnya siklus perputaran buah sawit pada musim trek. Maka yang terjadi kebutuhan unit produksi tidak Akan tercukupi namun permintaan kapasitas produksi pun harus tetap terpenuhi. Sedangkan biaya operasional tetap harus dikeluarkan.

Maka dari itu seharusnya PT. SAL II memiliki manajemen persediaan yang handal untuk mengantisipasi resiko dari satu sumber masalah yang memiliki dua variabel titik tolak permasalahan. Dan diharapkan kedepannya persediaan bahan baku yang berfluktuasi ini bisa *discover* sehingga resiko kemungkinan terjadinya hambatan stabilitas operasional perusahaan tersebut dapat diminimalisir. Sejauh ini persediaan dan pasokan bahan baku harus sangat diperhitungkan dan PT. SAL II harus bisa menjalin dan melakukan pemetaan dan menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat petani kelapa sawit sehingga kebutuhan pasokan dapat terpenuhi yang selanjutnya bisa ditentukan antara kapasitas produksi dengan mesin dan tenaga kerja yang ada, serta memiliki kalender siklus trek TBS.

Berdasarkan gambaran di atas terdapat fenomena yang ditemukan oleh peneliti. Adapun fenomenanya sebagai berikut: Masih terjadinya kekurangan ketersediaan bahan baku yang disebabkan oleh tidak adanya perkebunan inti perusahaan? Kurang eratnya jalinan kemitraan dengan masyarakat sebagai sumber pemasok bahan baku TBS? Sirkulasi musim panen menyebabkan terganggunya proses produksi sehingga terjadi kekurangan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi target produksi yang telah ditetapkan?

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Analisis Ketersediaan Bahan Baku Dalam Menjaga Stabilitas Operasional Perusahaan? Apa hambatan-hambatan dalam Analisis Ketersediaan Bahan Baku Dalam Menjaga Stabilitas Operasional Perusahaan? Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada analisis Ketersediaan Bahan Baku Dalam Menjaga Stabilitas Operasional Perusahaan?

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang diharapkan atas jawaban pokok masalah, yaitu: Untuk mengetahui sejauh mana analisis persediaan bahan baku berdampak pada stabilitas operasional perusahaan pada PT. SAL II Bungo. Untuk mengetahui hambatan - hambatan yang terjadi terhadap analisis persediaan bahan baku yang berdampak terhadap stabilitas operasional perusahaan pada PT. SAL II Bungo. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi terhadap ketersediaan bahan baku yang berdampak pada stabilitas operasional perusahaan pada PT. SAL II Bungo.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Populasi adalah keseluruhan orang yang menjadi sasaran penelitian. Dari keseluruhan populasi ini yang tentunya sangat banyak dan luas, maka dibatasi atau diambil sebagian saja dari populasi tersebut, yang dikenal dengan populasi target. Populasi target dikelompokkan dan dianggap dapat mewakili karakter populasi secara keseluruhan. Populasi ini dikenal juga dalam penelitian sosial dan budaya sebagai situasi sosial.² Jadi dalam penelitian ini yang menjadi populasi atau situasi sosial penelitian ini adalah Manajer, Kepala Bagian Produksi, Assisten dan Mandor PT. SAL II Kuamang Kuning, Muara Bungo. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Sampel dipakai dalam subjek penelitian bermaksud menarik kesimpulan atas suatu populasi, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 (Sembilan) orang, yaitu: ADM PT. SAL II, KTU PT. SAL II, Kepala Proses Produksi PT. SAL II, Kepala Kebun PT. SAL II,

² *Ibid.* hal. 930

³ *Ibid.* hal. 133

Kepala afdeling kemitraan PT. SAL II, Pic. TBS Eksternal PT. SAL II, Humas PT. SAL II, Dua (2) orang petani plasma. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data secara lengkap, maka langkah selanjutnya yang sangat penting untuk dilakukan adalah menganalisa data. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka proses analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.⁴

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Stabilitas Operasional Perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agroindustri, PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo dalam menjalankan proses perindustriannya sudah pasti selalu berpatokan pada prosedur yang telah ditetapkan dan berpegang teguh pada prinsip untuk mencapai tujuan dan cita-cita perusahaan yang tertuang dalam visi dan misi perusahaan. Untuk menjaga *eksistensi* dan keberlangsungan hidup perusahaan dengan tanpa meninggalkan azas ke arifan lokal. Maka dari itu juga ketersediaan bahan baku harus menjadi sorotan dan prioritas utama perusahaan untuk merumuskan strategi dan cara yang jitu untuk mendapatkan bahan baku TBS dan mempertahankannya demi kelangsunga hidup, eksistensi dan stabilitas operasional perusahaan.

Pada tahun-tahun terakhir ini PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo mengalami fluktuasi pasokan dan ketersediaan bahan baku TBS yang tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pihak perusahaan terutama manajer produksi dan kepala kebun kemitraan.

Berikut ini adalah daftar uraian tabel pasokan bahan baku TBS masuk pertahun, di PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo :

Tabel pasokan Tandan Buah Segar

ITEM	2012	2013	2014	2015	2016
PLASMA	126,022	155,453	157,365	156,067	120,204
KKPA	215,794	233,003	232,623	238,615	203,780
LUAR	35,304	88,190	96,403	75,790	84,992
TANAH GARO	90,268	5,118	7,652	-	1,721
G TBS MASUK	467,388	481,764	494,043	470,471	410,698
OLAH	467,451	481,482	494,555	470,500	410,644

Sumber : Data PT. SAL II Muara Bungo, 2017.

Dilihat dari gambaran tabel pemasukan Tandan Buah Segar di atas, tampak jelas fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun yang dialami PT. SAL II Muara Bungo, dan terdapat empat unit pemasok atau suplayer sebagai subyek pasokan bahan baku yang mempengaruhi dan menjadi faktor penyebab fluktuasi. Di antaranya ada tiga sumber pasokan TBS. Di antaranya TBS Kebun Plasma, TBS Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA), dan TBS eksternal seperti Tanah Garo dan sekitarnya. Fluktuasi yang cukup jelas jika dilihat dari gambar di atas penurunan yang signifikan terkoreksi mulai dari tahun 2015 dan pada puncaknya di tahun 2016. Hal ini disebabkan adanya

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 89

kekosongan pasokan dari kemitraan dengan Tanah Garo, hal ini tentunya mendatangkan kerugian *Financial* perusahaan yang cukup besar. Sedangkan pada tahun 2017 data terlampirkan sebatas bulan Mei. Dan dapat diprediksi akan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

1. Adanya Relasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Relasi berarti hubungan, dalam kehidupannya manusia selalu memiliki hubungan dengan manusia lain baik dalam bidang sosial maupun pekerjaan. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain. Orang lain akan menutupi kelemahan atau menambah kekuatan kita. Salah satunya dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah, Koperasi Unit Desa (KUD), masyarakat, dan kelompok tani demi mencapai keberhasilan perusahaan. Dalam hal ini pembinaan kemitraan berkelanjutan adalah acuan untuk prospek jangka panjang yang menguntungkan.

Menurut bagian PIC TBS Eksternal, dalam menanggapi dan menyikapi permasalahan persediaan bahan baku demi memenuhi target kapasitas produksi adalah dengan menjalin kemitraan yang harmonis dengan mitra bisnis ataupun pemerintahan setempat agar tercipta *take and give* yang sehat dan saling menguntungkan. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan secara *humanis* dan persuasif baik kepada masyarakat tani ataupun pemerintahan setempat.⁵

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya relasi berarti yaitu sebuah hubungan, baik dalam bidang sosial maupun pekerjaan dan dalam perusahaan mitra bisnis relasi adalah sangat penting karena akan menambah motivasi, energy serta meningkatkan peluang kerjasama dalam waktu jangka panjang.

2. Membangun kemitraan yang erat dengan Kelompok Tani dan Koperasi Unit Desa

Kemitraan bisanya didefinisikan sebagai hubungan sukarela dan bersifat kerjasama antara beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta, yang semua orang di dalamnya setuju untuk bekerjasama dalam meraih tujuan bersama dengan tanggung jawab baik terhadap resiko dan konsekuensi yang akan terjadi dengan azas manfaat dan keuntungan sebagai tujuan utamanya.

Maka dari itu Kepala Kebun Kemitraan PT. SAL II menuturkan bahwasanya membangun kemitraan ini adalah hal yang sangat vital. Kemitraan yang sehat tentunya akan melahirkan keuntungan secara bersama tanpa adanya ketimpangan. Dan hal ini terbukti dengan adanya hampir 12 KUD yang menjadi partner kami ditambah 15 kelompok tani dan 19 RIO yang erat menjalin kerjasama dan sebagai sumber pasokan TBS dari mulai angkat kredit hingga saat ini, walaupun angkat kreditnya sudah lunas.⁶

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kemitraan dengan subjek bisnis sangatlah vital, dan keharmonisan harus tetap terjaga dengan menghindari ke egoisan sepihak dan berupaya untuk meminimalisir celah terjadinya konflik dan permasalahan yang dapat memecah belah bingkai kemitraan demi tercapainya tujuan utama dan bersama.

3. Mendirikan *Loading Ramp* di wilayah baru yang berpotensi untuk meningkatkan daya saing terhadap competitor.

Loading merupakan rangkaian proses awal dari pengolahan kelapa sawit sebelum memasuki proses selanjutnya. Fungsi dari *loading ramp* adalah sebagai tempat penampungan

⁵Dari Penjelasan Bapak Indra Bustami.. Pic. TBS Eksternal PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 25 Maret 2017.

⁶ Dari Penjelasan Bapak Leonard Hasibuan, Kepala Kebun Kemitraan, PT. PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 04 April 2017.

sementara Tandan Buah Segar sebelum dimasukkan ke dalam lori buah (*fruit cages*). Umumnya *loading ramp* terdiri dari dua sisi dengan 12 pintu dengan masing-masing berkapasitas 15 ton TBS dengan kemampuan penampungan \pm 360 ton TBS. Areal lantai *Loading Ramp* berukuran semua seluas 40 x 22 m dan dua sisi dapat menampung 400 ton TBS masing-masing sisi sehingga total daya tampung \pm 1200 ton TBS atau sama dengan 20 jam produksi.

Manajer Produksi menuturkan bahwa pendirian *Loading Ramp* adalah salah satu strategi yang cukup jitu di era saat ini karena dengan ini pasokan buah dipastikan tetap terjaga untuk mengantisipasi kekurangan bahan baku TBS. Namun tentunya bukan biaya kecil yang harus digelontorkan perusahaan, akan tetapi tidak semudah itu perusahaan mendirikan *Loading Ramp*, ada sederetan proses yang harus dilewati. Garis besarnya terutama lokasi harus strategis, survey dan observasi lapangan terlebih dahulu terutama untuk wilayah baru ataupun titik-titik rawan serangan kompetitor. *Loading Ramp* memberikan beberapa kemudahan untuk petani/masyarakat dan KUD untuk menghemat amprah kendaraan dengan mengantar TBS ke *Loading Ramp* yang jaraknya cukup dekat. Penimbangan tonase muatan pun dapat dilakukan di situ karena tersedianya timbangan. Dan transaksi pengeluaran surat DO (*Delivery Order*) dapat langsung diterima oleh *suplayer*. Jadi kemungkinan besar resiko perjalanan armada angkutan dapat diminimalisir dengan adanya *Loading Ramp* ini. Dengan ini harapan perusahaan kebutuhan akan bahan baku produksi dapat terjaga dan terpenuhi demi terciptanya stabilitas operasional perusahaan. Dan saat ini kami telah memiliki 8 *Loading Ramp* yang beroperasi dengan baik dan terletak di 3 Kabupaten yakni, Bungo, Tebo, dan Merangin.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan jelas bahwasanya strategi harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan tentunya tuntutan persaingan bisnis. Dengan melakukan perluasan usaha untuk menjegal upaya-upaya perebutan pangsa pasar. Segmentasi pasar pun harus selalu menjadi estimasi, prioritas dan dibutuhkan keberanian berspekulasi yang matang.

3.2 Hambatan yang dihadapi oleh PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo terkait ketersediaan bahan baku terhadap stabilitas operasional perusahaan.

1. Tidak adanya kebun inti perusahaan

Pendirian perusahaan PKS (Perkebunan Kelapa Sawit) pastinya merujuk pada perizinan yang ditetapkan pemerintah yang ditetapkan dalam aturan yang berupa perundang-undangan yang kewenangan dan kebijakannya diamanatkan kepada kementerian terkait yaitu kementerian pertanian. Persyaratan pendirian PKS ini tertuang dalam (Permentan) Nomor 98 tahun 2013 pasal 11 yang bunyinya “ Usaha industri pengolahan hasil perkebunan untuk mendapatkan IUP-P (Izin Usaha Perkebunan untuk Pengolahan) sebagaimana dimaksud dalam pasal 9, harus memenuhi penyediaan bahan baku paling rendah 20 % (dua puluh per seratus) berasal dari kebun sendiri dan kekurangannya wajib dipenuhi dari kebun masyarakat atau perusahaan perkebunan lain melalui kemitraan pengolahan berkelanjutan. Masyarakat /perusahaan perkebunan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu masyarakat/perusahaan perkebunan yang tidak memiliki unit pengolahan dan belum mempunyai ikatan kemitraan dengan usaha industri pengolahan hasil perkebunan.”⁸

Kepala Tata Usaha PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo mengemukakan bahwasanya hal ini memang benar kenyataannya, pada tahun awal berdiri dulu PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo didirikan dengan tujuan perluasan dan pengembangan usaha, karena sebelumnya telah berdiri PT. Sari Aditya Loka I Hitam Ulu, Kab. Merangin yang

⁷ Dari Penjelasan Bapak Sugeng Wagiman, Kepala Proses Produksi, PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 12 April 2017.

⁸ Ditjenbun, pertanian.go.id. diakses tanggal 29 Maret 2017

bahkan memiliki kebun pribadi. Karena mengingat luasnya area bukaan tanaman sawit masyarakat transmigrasi maka berdirilah PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo sebagai penyeimbang agar tidak terjadi *overload* TBS di PT. SAL 1. Tapi ternyata dari tahun ke tahun apalagi ditambah kemitraan dengan masyarakat mulai merenggang setelah lunasnya agkat kredit.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendirian PKS tanpa mengindahkan aturan yang di anjurkan pemerintah, dan mencari selah dari aturan yang ada, suatu saat sesuai pergeseran dan tuntutan zaman akan mendatangkan satu permasalahan yang pelik, bahkan bisa mengancam keberlangsungan dan eksistensi perusahaan. Namun permasalahan ini sudah menjadi konsekwensi yang harus dihadapi dan jika berhasil melewati tantangan yang menghadang terkait permasalahan di atas, maka ini akan menjadi pembelajaran berharga sekaligus memberikan stimulus strategi jitu untuk menaklukkannya. Agar perusahaan tetap eksis, produktifitas dan progresif dalam mencapai tujuannya.

Maka dari itu kepala kebun PT. SAL II menuturkan bahwasanya membangun kemitraan ini menjadi satu-satunya jalan untuk menyikapi kondisi perusahaan yang tanpa memiliki perkebunan inti. Tentu ini akan sangat menyulitkan jika tanpa adanya pasokan buah dari masyarakat. Dan dalam pemenuhan target kapasitas produksi perusahaan, kami harus berjuang keras demi meraih kerjasama yang bersifat jangka panjang. Terutama dengan pihak Koperasi Unit Desa sebagai salah satu wadah jembatan antara perusahaan kami dengan kelompok tani/masyarakat agar buah mereka tetap disuplay ke pabrik kami. Jadi upaya apapun kami tempuh selagi masih dalam ambang batas kemampuan terutama kemampuan *financial* perusahaan.

Di tengah iklim bisnis yang bebas ini, maka semakin menambah rumit dan peliknya permasalahan untuk menyatukan keinginan dengan pihak2 tersebut. Apalagi ditambah dengan Banyaknya PKS yang berdiri dengan kondisi asupan bahan baku yang sama dengan mengandalkan TBS dari masyarakat. Menambah deretan persaingan ketat jika asupan ataupun persediaan bahan baku yang siap diolah tidak terpenuhi maka akan berdampak pada stabilitas operasional perusahaan ini.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas operasional perusahaan merujuk pada ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan bahan baku TBS. di sisi lain perebutan pangsa pasar bahan baku menjadi rebutan baik sesama perusahaan sejenis yang tidak memiliki kebun pribadi maupun yang memiliki perkebunan pribadi.

2. Lemahnya jalinan kemitraan yang dibangun

Dalam hal ini, keadaan dan situasi perusahaan yang kurang mendukung dengan tidak adanya kebun plasma sawit pribadi, tentunya menuntut pihak perusahaan bekerja keras untuk menjalankan strategi marketing demi mendapatkan pasokan TBS. Tuntutan kapasitas produksi yang disesuaikan dengan *cost* yang harus dirogoh dan dikeluarkan oleh perusahaan menjadi salah satu dorongan untuk pemenuhannya. Maka dari itu jalinan kemitraan yang terstruktur dan terorganisir harus dibangun demi terciptanya keeratan antara perusahaan dengan pihak yang bermitra. Tentunya dalam hal ini masyarakatlah subyek utama sebagai mitra terbesar bagi perusahaan yang tidak memiliki kebun inti sendiri. PT. SAL II Muara Bungo pada awal mulainya angkat kredit penanaman Kelapa Sawit transmigrasi, di situlah puncak keemasan dan memang jalinan sangat erat terjalin karena adanya posisi yang menguntungkan sebagai kreditur pembiayaan penanaman plasma sawit masyarakat. Namun hubungan tersebut mulai memudar ketika jangka waktu angkat kredit memasuki tahap

⁹ Dari Penjelasan Bapak Enda Suhenda, Kepala Tata Usaha, PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 31 Maret 2017.

¹⁰ Dari Penjelasan Bapak Leonard Hasibuan, Kepala Kebun Kemitraan, PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 04 April 2017.

pelunasan. Ditambah lagi banyaknya Koperasi Unit Desa (KUD) yang mengalami kebangkrutan. Hal ini semakin memperburuk keadaan, karena kemitraan terbangun dengan masyarakat melalui KUD sebagai pihak ketiga yang menghubungkan antara perusahaan dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Kepala Kebun Kemitraan, situasi ini memang benar adanya. Apalagi perusahaan kami tidak memiliki kebun inti dan hanya mengandalkan pasokan TBS dari luar dan pihak-pihak yang bermitra dengan perusahaan kami. Upaya-upaya pendekatan secara persuasif pun terus menerus kami lakukan untuk menjaga kemitraan. Dan sejauh ini kami selalu melakukan segmentasi ataupun pemetaan sasaran kemitraan. Di antaranya Petani plasma, KUD, KKPA, Luar Kemitraan seperti Tanah garo. Yang hingga saat ini masih terjalin kemitraan namun sedikit kurang erat dan rentan terjadinya peralihan pasokan ke perusahaan lain. Karena kami tidak ada lagi kekuatan untuk intervensi. Padahal kami selalu melakukan hubungan yang saling menguntungkan, misalnya suplay pupuk subsidi, perawatan infrastruktur jalan dan pemberian biaya rawat jalan, *fee* desa dan penyisihan dana *Replanting* atau peremajaan Sawit. Namun itu saja tidak cukup untuk mempererat kemitraan, ditambah lagi banyak berdirinya perusahaan sejenis yang datang sebagai kompetitor dan melakukan persaingan harga, sehingga masyarakat yang sebelumnya bermitra bisa saja berpaling. Selanjutnya posisi pabrik kompetitor kami pun strategis dengan jarak yang mudah dijangkau masyarakat. Dan hal inilah yang menjadi hambatan kami sebagai pihak yang bertanggung jawab diperusahaan dalam menjaga keeratn kemitraan.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menjalin hubungan kemitraan tidaklah mudah, penyesuaian demi penyesuaian harus dilakukan sesuai situasi kondisi yang terjadi. Di samping itu kompetitor akan selalu menjadi pesaing yang menghantui dan mengambil kesempatan pada setiap celah dan kelemahan yang ada pada perusahaan ini.

3. Terjadinya Siklus Musim Trek pada Tanaman Kelapa Sawit

Berbicara tentang iklim dan ramalan cuaca, maka jawaban yang tepat untuk daerah beriklim tropis adalah adanya musim penghujan dan musim panas atau kemarau. Untuk struktur tanaman tetap membutuhkan keduanya untuk dapat tumbuh, berkembang dan berreproduksi dengan baik, namun bila terjadi ketidak seimbangan di antara kedua musim tersebut maka tanaman tidak akan bisa tumbuh kembang dengan normal. Demikian halnya dengan tanaman kelapa sawit. Tanaman ini sangat rentan terhadap musim kemarau yang sangat panjang. Dibutuhkan setidaknya 15 liter air perhari agar tanaman ini dapat tumbuh normal dan produktifitasnya stabil. Jika kebutuhan air tidak terpenuhi maka tingkat produktifitasnya menurun drastis. Hal inilah yang dikenal di perusahaan dengan istilah trek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Afdeling dan kemitraan, bahwasanya permasalahan mengenai bahan baku yang datangnya dari alam untuk perusahaan pengolah perkebunan kelapa sawit adalah datangnya musim kemarau panjang yang pastinya mengganggu dan menurunkan tingkat produktifitas TBS kelapa sawit. Hal ini tentunya harus kami sikapi dan siasati secara ilmiah. Dengan melakukan penetapan dan perhitungan dengan membuat kalender siklus rotasi trek, dan dari situlah kami dapat mengantisipasi musim kemarau. Namun kini cuaca sulit untuk ditebak dan diprediksikan lagi. Kalau dulu musim penghujan itu biasanya bisa dikaitkan dengan nama bulan yang berakhir "BER" dan biasanya memang tepat sekali, tapi berbeda halnya dengan sekarang, cuaca dan pergantian musim sulit untuk diprediksi, sehingga kami sulit untuk mengantisipasinya. Karena langkah-

¹¹ Dari Penjelasan Bapak Leonard Hasibuan, Kepala Kebun Kemitraan, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 06 April 2017.

langkah antisipasi membutuhkan proses dan waktu yg tak sebentar.¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok tani menjelaskan bahwa, datangnya siklus trek pada buah sawit disebabkan kemarau panjang, jadi yang dirugikan bukan hanya perusahaan tapi kami juga sebagai petani kecil. Dan dari pada itu untuk solusi penanganan butuh campur tangan perusahaan sebagai mitra kami.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan terjadinya musim trek pada rotasi TBS tidak dapat diprediksikan dikarenakan cuaca atau musim penghujan khususnya musim kemarau yang berubah-ubah. Dan ini tentunya menjadi kendala yang merujuk pada berkurangnya tingkat intensitas bahan baku yang masuk ke perusahaan.

3.3 Upaya yang dilakukan oleh PT. Sari Aditya Loka ii Muara Bungo untuk mengatasi hambatan terkait ketersediaan bahan baku terhadap stabilitas operasional perusahaan.

Adapun upaya yang dilakukan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo dalam mengatasi hambatan tersebut perlu dengan adanya proses implementasi yang baik, sebagai berikut :

1. Meraih pasokan Tandan Buah Segar secara optimal dengan memanfaatkan peluang pada mitra bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kebun Kemitraan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, salah satu strategi untuk menutupi kekurangan dari pada perusahaan ini terkait dengan tidak adanya kebun inti pribadi perusahaan sebagai penunjang atau pun 20/100 dari kebutuhan kapasitas produksi perusahaan, maka dengan salah satu cara yakni dengan menjalin kemitraan yang melahirkan kesepakatan yang saling menguntungkan antara pihak perusahaan dengan mitra bisnisnya. Kita berikan pelayanan yang baik, perbaikan dan perawatan infrastruktur jalan, pemberian bantuan sosial baik berupa materi maupun imateri dengan mitra bisnis, yang pelakunya adalah Koperasi Unit Desa, masyarakat petani sawit, kelompok tani maupun individu. Yang terpenting mereka sebagai rekanan bisnis bersedia memasok TBS nya ke perusahaan kami dengan perhitungan yang saling menguntungkan.¹⁴

Dan selanjutnya hasil wawancara kami dengan Kepala Tata Usaha PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo mengatakan, bahwasanya pihak kami dalam melangkah, menjalin hubungan baik terutama dengan masyarakat selalu penuh dengan kehati-hatian supaya tidak terjadi gesekan-gesekan yang akan timbul dikemudian hari sebagai tuntutan daripada ketidak sesuaian dalam bermitra. Dan tak lupa koordinasi kami dengan pihak pemerintahan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan serta sebagai pemangku kebijakan daerah demi kelancaran bisnis dan tujuan perusahaan namun dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya.¹⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kepala Proses Produksi PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo menjelaskan bahwa, hubungan timbal balik selama ini dengan mitra perusahaan cukup baik. Pasokan buah cukup stabil walaupun masih ada kekurangan namun dapat terkover dari buah luar kemitraan. Jika merawat hubungan dengan baik, maka sama halnya dengan kami memiliki kebun inti sendiri. Dan ini terbukti eksistensi

¹² Dari Penjelasan Bapak Iksan Ridwanto, Kepala Afdeling Kemitraan, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 10 April 2017.

¹³ Dari Penjelasan Bapak Sigit Maryanto, Anggota Kelompok Tani, *Tirta Mukti Muara Bungo*, Tanggal 14 April 2017.

¹⁴ Dari Penjelasan Bapak Leonard Hasibuan, Kepala Kebun Kemitraan, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 10 April 2017.

¹⁵ Dari Penjelasan Bapak Enda Suhenda, Kepala Tata Usaha, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 12 April 2017.

perusahaan masih berdiri kokoh hingga saat ini. Dan tingkat kepercayaan mitra atau masyarakatpun masih cukup tinggi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya penyiataan terhadap kelemahan dan kekurangan pada perusahaan terkait dengan tidak adanya kebun inti pribadi, maka menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dengan menerapkan bisnis yang sehat dan adanya *Take and Give* yang saling menguntungkan. Maka pasokan bahan baku akan stabil karena masyarakat merasa diperlakukan dengan adil. Sehingga berdampak besar terhadap eksistensi dan produktifitas yang stabil pada perusahaan.

2. Adanya kesepakatan yang kuat dan mengikat pada jalinan kemitraan

Kesepakatan atau perjanjian dalam suatu kemitraan adalah syarat mutlak adanya bahkan wajib sebagai pedoman dalam melaksanakan setiap kegiatan di dalamnya. Dan demi tercapainya tujuan bersama untuk menghindari timbulnya suatu permasalahan di kemudian hari. Bentuk kesepakatan dalam menjalin kemitraan harus dengan asas berimbang dan tidak saling dirugikan antara satu sama lain. Biasanya kesepakatan yang kuat itu harus berlandaskan pada payung hukum ataupun aturan main yang telah disepakati bersama, lalu dituangkan dalam hitam di atas putih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Administratur PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, sejauh ini kami selaku pihak yang bertanggung jawab di perusahaan, mengenai perihal jalinan kemitraan ini menjadi prioritas utama yang berkaitan dengan proses produksi, karena pada dasarnya perusahaan kami dapat menjalankan kegiatan produksi dengan mengandalkan pada asupan atau pasokan TBS dari mitra kami. Jadi kalau kami menjalin kemitraan yang baik, maka stabilitas operasional maupun produksi perusahaan kami akan terjaga dengan baik. Sejauh ini memang terdapat beberapa kelemahan pada sistem dan strategi kemitraan kami. Sehingga anggota kemitraan banyak menyalahi kesepakatan yang dikarenakan lemahnya payung hukum dalam perjanjian. Namun kami telah merubah aturan main untuk memperbaiki celah-celah kesalahan tersebut. Di antaranya dengan mempererat hubungan dengan pihak koperasi yakni pihak Koperasi Unit Desa, Kelompok Tani, dan masyarakat umum. Begitupula pihak humas perusahaan kita fungsikan dengan baik, sebagai pihak yang menjembatani setiap permasalahan yang timbul anatar perusahaan dengan kemitraan.¹⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Humas perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo dalam penjelasannya terkait hal ini adalah membenarkan dari keterangan pimpinan di atas, bahwasanya kami selaku pihak perusahaan telah menjalankan prosedur dalam penugasan sesuai tugas pokok dan posisi kami selaku humas perusahaan. Kami menjadi pihak perusahaan yang menjembatani jikalau ada permasalahan yang terjadi terkait hal kemitraan. Kami juga menjaga tatanan keselarasan hubungan diantara keduanya untuk meredam dan meminimalisir timbulnya masalah. Menurut kami keeratan yang utama dibangun yakni dengan koperasi dan kepala desa di wilayah kemitraan. Sehingga dari kekuatan kemitraan diharapkan pasokan bahan baku lancar dan stabilitas operasional perusahaanpun normal.¹⁸

Berdasarkan keterangan dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemitraan yang sehat seyogyanya akan mendatangkan hasil dan rasa tanggung jawab bersama yang besar. Melahirkan kesadaran, loyalitas untuk mencapai tujuan bersama.

¹⁶ Dari Penjelasan Bapak Sugeng Wagiman, Kepala Proses Produksi, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 12 April 2017.

¹⁷ Dari Penjelasan Bapak Azhar Rahman, Administratur, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 16 april 2017.

¹⁸Dari Penjelasan Bapak Rustom Sitorus, Humas, *PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo*, Tanggal 20 April 2017.

Perlakuan adil perusahaan terhadap mitra usaha atau bisnis dalam hal ini umumnya adalah masyarakat harus diterapkan. Supaya masyarakat merasakan kenyamanan, keamanan, ketenangan dan kesejahteraan dalam bermitra dengan perusahaan. Sehingga akan timbul *feed back* berupa loyalitas dan pasokan Tandan Buah Segar (TBS) supaya kebutuhan kapasitas produksi perusahaan terpenuhi sesuai dengan intensitas yang dibutuhkan demi terjaganya stabilitas operasional perusahaan.

3. Terbangunnya kolam cadangan air dan pendistribusian tandan kosong

Datangnya siklus musim trek pada tumbuhan kelapa sawit menjadi polemik yang berkepanjangan dan seolah menjadi langganan yang meresahkan baik bagi petani kebun kelapa sawit maupun bagi perusahaan pengolahan kelapa sawit. Strategi dan penyiataan terkait permasalahan yang datangnya dalam alam ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di antaranya dengan membangun kolam cadangan air di sekitar kebun atau dengan memanfaatkan mulsa dari tandan kosong buah sawit sebagai resapan air. Maka dari itu pihak perusahaan dan petani sebagai mitra bisnis harus saling bersinergi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Afdeling PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, menjelaskan bahwa memprediksi atau meramal prakiraan cuaca saat ini sangatlah sulit. Maka dari itu kami selaku pihak perusahaan terus mengupayakan langkah-langkah kongkrit dalam mengantisipasi musim kemarau panjang. Dan salah satunya dengan memberikan bantuan alat berat dengan uang sewa yang terjangkau bagi masyarakat dengan tujuan untuk membuat lubang atau kolam-kolam cadangan air di sekitar perkebunan. Selanjutnya juga pihak kami telah mendistribusikan tandan kosong sebagai pupuk organik dan sekaligus dapat berfungsi sebagai mulsa yang dapat menyerap dan menyimpan air dengan memberikan kelembaban pada tanaman kelapa sawit. Dan masyarakat hanya dipungut biaya ± Rp. 600.000 per mobil truk. Dan sejauh ini sudah berjalan dengan lancar terutama untuk kawasan plasma wilayah kuamang kuning sudah hampir terdistribusikan secara menyeluruh. Dan hal ini tentunya sebagai indikator keberhasilan dari upaya kami selaku pihak perusahaan yang secara rutin memberikan penyuluhan terpadu terkait masalah ini. Dan hasilnya cukup memuaskan dan dapat dilihat dari pasokan buah yang penurunannya tidak terlalu signifikan saat musim kemarau tahun 2015 kemarin hingga saat ini.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya upaya perusahaan dalam mengantisipasi dan menyiasati terjadinya *Turbulensi* siklus cuaca kemarau berkepanjangan yang berakibat pada terjadinya musim trek pada produktifitas kelapa sawit yakni dengan cara penyuluhan yang di dalamnya berisikan materi wawasan penanggulangan terhadap musim trek serta peran serta perusahaan yang dalam memberikan kontribusi berupa pembuatan lubang cadangan air dan pemanfaatan limbah tandan kosong, sebagai langkah antisipatif jika terjadi musim kemarau. Yang ternyata menunjukkan hasil nilai positif untuk meminimalisir penurunan intensitas perputaran buah kelapa sawit. Sehingga petani ataupun mitra perusahaan masih dapat memberikan pasokan buah yang cukup untuk proses produksi perusahaan.

4. Kesimpulan

1. Ketersediaan bahan baku terhadap stabilitas operasional perusahaan masih terganggu sehingga pemenuhan akan bahan baku sebagai unit kapasitas produksi terjadi ketidak stabilan dikarenakan fluktuasi pasokan yang tidak pasti, karena tidak adanya kebun inti plasma perusahaan.
2. Hambatan yang dihadapi oleh PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo ialah, tidak adanya kebun inti plasma pribadi perusahaan, kurang kuatnya ikatan kemitraan yang dibangun

¹⁹ Dari Penjelasan Bapak Iksan Ridwanto, Kepala Afdeling, PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, Tanggal 20 April 2017

dengan mitra bisnis yakni masyarakat dan koperasi, serta terjadinya siklus trek buah sawit pada musim kemarau panjang.

3. Upaya yang dilakukan oleh PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo ialah, meraih pasokan tandan buah segar secara optimal dengan memanfaatkan peluang pada mitra bisnis, adanya kesepakatan yang kuat dan mengikat pada jalinan kemitraan, terbangunnya kolam cadangan air dan pendistribusian tandan kosong.

Saran-saran

1. Agar perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, selalu meningkatkan koordinasi dan hubungan yang erat baik dengan mitra bisnis ataupun dengan pemerintahan setempat, guna tercapainya keberhasilan perusahaan.
2. Agar perusahaan PT. Sari Aditya Loka II Muara Bungo, selalu berlaku adil terhadap masyarakat sebagai mitra bisnis, supaya tumbuh kepercayaan dari masyarakat supaya tercipta harmonisasi bisnis yang sehat dan saling menguntungkan.

Daftar Pustaka

Buku-buku

Ditjenbun, pertanian.go.id. diakses tanggal 29 November 2016

Wirarno Surachmand, (1995). *pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung.

Husaini Usman dan purnomo Setiadi A. (2003). *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.